



ANALISIS DAYA SAING SEKTOR EKONOMI DI KABUPATEN SUMBAWA

Bayyadh Alkanzu¹, Sahri², Siti Sriningsih³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

balkanzu00@gmail.com, sahri.feb@unram.ac.id, siti.sriningsih1206@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the competitiveness of the economic sector in Sumbawa Regency. The method used in this study is a quantitative method. The data needed in the form of secondary data, namely Gross Domestic Regional Product of Sumbawa Regency and West Nusa Tenggara Province since 2017-2021. The analysis was carried out using Location Quotient analysis, and Shift Share analysis. Based on the results of the analysis, sectors that are competitive in terms of regional share growth component or Differential Shift in Sumbawa Regency are the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector; Mining and Quarrying Sector; Processing Industry Sector; Electricity and Gas Procurement Sector; Wholesale and Retail Trade Sector; Auto and Motorcycle Repairs; Transportation and; Field of Provision of Cars and Meals and Drinks; Field of Company Services; Other Service Sector.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yakni data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumbawa dan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis Location Quotient, dan analisis Shift Share. Berdasarkan hasil analisis, sektor yang berdaya saing dilihat dari komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau Differential Shift di Kabupaten Sumbawa adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparatasi Mobil, dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Lainnya.

Pendahuluan

Daya saing sektor ekonomi Indonesia telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Yearbook 2022 pada tahun 2018, peringkat daya saing Indonesia berada di posisi 43, 2019 di peringkat 32, 2020 peringkat 40, dan 2021 peringkat 37. Persaingan global yang semakin ketat memaksa suatu negara untuk terus meningkatkan daya saingnya agar tidak tertinggal. Hal ini membuat daya saing sektor ekonomi menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan ekonomi dan pembangunan nasional.

Menurut Abdullah (2002), daya saing adalah kemampuan bersaing. Menurut Arsyad (2001), daerah persaingan ini dikelola dan dipromosikan sedemikian rupa untuk meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja daerah. Pengelolaan sumber daya

Article History

Received: 3 Mei 2023

Reviewed: 13 Mei 2023

Published: 22 Mei 2023

Key Words

Competitiveness, Location Quotient, Shift Share

Sejarah Artikel

Received: 3 Mei 2023

Reviewed: 13 Mei 2023

Published: 22 Mei 2023

Kata Kunci

Daya Saing, Location Quotient, Shift Share



yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Arsyad, 1999).

Daya saing suatu sektor ekonomi harus diperhatikan, karena daya saing yang kuat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, sektor ekonomi yang tidak memiliki daya saing yang kuat dapat mengalami stagnasi dan tidak mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi PDRB suatu daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya sektor yang besar namun tidak efisien, tidak adanya diversifikasi sektor ekonomi, ketergantungan pada sektor tertentu, dan lain-lain. Oleh karena itu, penting bagi suatu daerah untuk melakukan pengembangan sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang kuat agar dapat memastikan bahwa kontribusi PDRB yang dihasilkan berasal dari sektor-sektor yang memiliki daya saing yang tinggi dan berkelanjutan. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing sektor-sektor yang belum memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDRB, sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Kajian Pustaka

Teori Pembangunan

Siagian dalam Digdowiseiso (2019), memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau proses pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (nation building)”. Sedangkan Ginanjar Kartasmita dalam Digdowiseiso (2019) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “Suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang terencana”.

Pembangunan adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, keamanan, pendidikan dan teknologi, industri dan budaya (Alexander dalam Digdowiseiso 2019).

Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita riil penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi tersebut, pembangunan ekonomi memiliki beberapa komponen, yakni :

- a. Suatu proses berarti perubahan yang terjadi terus menerus,
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita,
- c. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang; dan



- d. Perbaiki system kelembagaan di segala bidang, misalnya ekonomi, politik, hukum dan sosial.

Daya Saing

Daya saing sering diidentikkan dengan produktivitas (tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit input yang digunakan). Peningkatan produktivitas meliputi peningkatan jumlah input fisik (modal dan tenaga kerja), peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah keunggulan kompetitif. Untuk mengkaji mengenai daya saing berdasarkan kekuatan ekonomi yang bersifat kompetitif ini maka digunakan analisis shift share (Tolosang, 2017).

Keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. Keunggulan kompetitif merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Adanya keunggulan kompetitif didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian tidak mengalami distorsi (Kurniawan dalam Daksa Tuna, 2017).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan data dan informasi dasar tentang kegiatan ekonomi suatu daerah, (Sjafrizal, 2014). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Kegunaan dari produk domestik regional bruto adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan perekonomian pada daerah tersebut. pertumbuhan PDRB di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa sektor yang menunjang perekonomian di daerah tersebut semisal, sektor pertanian, sektor industri, atau sektor pertambangan.

Sektor Unggulan

Tumenggung (1996) berpendapat bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk dari sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan manfaat besar. Sektor unggulan juga didefinisikan memberi nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar dalam perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar local maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Sektor unggulan memiliki potensi yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di suatu wilayah terutama bila terdapat faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut. Faktor pendukung ini dapat berupa akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Pemberdayaan potensi sektor unggulan ini juga dapat menciptakan peluang investasi yang dimiliki daerah bersangkutan (Rachbini, 2001).



Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Sumber dan Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumbawa dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017-2021, yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendukung penelitian ini seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dari buku, laporan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Prosedur Analisis Data

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Metode analisis praktis yang dapat digunakan untuk mengukur keuntungan komperatif suatu sektor, subsektor atau komoditi adalah dengan menggunakan koefisien lokasi (LQ) yang mula-mula dikemukakan oleh Robert Murray Haig (1928) yang kemudian banyak digunakan dalam buku-buku analisis ekonomi regional. Mengikuti Blair (1991), formulasi Koefisien Lokasi ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$LQ_{ij} = \frac{(Y_{ij})}{(\sum_i Y_{ij})} : \left(\frac{\sum_j Y_{ij}}{\sum_i \sum_j Y_{ij}} \right), \quad LQ_{ij} >> 1$$

Dimana Y_{ij} adalah nilai tambah produksi dan usaha i di wilayah j . Persamaan diatas akan menghasilkan nilai lebih besar atau lebih kecil dari 1. Sedangkan arti ekonomis dari hasil perhitungan koefisien lokasi pada persamaan diatas sebagai berikut. Bilamana $LQ_{ij} > 1$ maka sektor atau subsektor tersebut dikatakan mempunyai potensi ekonomi yang lebih besar secara relatif dibandingkan dengan sektor atau subsektor yang sama di daerah lain. Sebaliknya, bilamana $LQ_{ij} < 1$ atau sama dengan satu maka sektor atau subsektor tersebut secara relatif dikatakan kurang mempunyai potensi ekonomi.

b. Analisis shift share

Shift share adalah bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu *Regional Share* (komponen nasional), *Proporsionality Shift*, dan *Differential Shift*. Unsur *Regional Share* merupakan pengaruh yang datang dari luar (eksternal), baik dari pemerintah pusat maupun dari kegiatan ekonomi daerah tetangga yang berdekatan. Unsur *Proporsionality Shift* melambangkan potensi ekonomi sektoral daerah bersangkutan yang bertumbuh cukup cepat karena didukung oleh potensi ekonomi daerah bersangkutan. Sedangkan *Differential Shift* adalah potensi khusus daerah bersangkutan karena adanya kandungan sumber daya alam tertentu, seperti kesuburan



lahan adanya minyak bumi, gas alam, batu bara dan posisi daerah yang sangat strategis karena dekat dengan pasar.

Mengikuti Blair (1991), formulasi analisis Shift Share dengan menggunakan perhitungan matematika sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} = PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = Perubahan dalam pendapatan sektor ke- i pada wilayah ke- j

Y_{ij} = PDRB sektor ke- i pada provinsi ke- j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = PDRB sektor ke- i pada provinsi ke- j pada tahun akhir analisis

Y_i = PDRB sektor ke- i di seluruh wilayah penelitian pada tahun dasar analisis

Y'_i = PDRB sektor ke- i di seluruh wilayah penelitian pada tahun akhir analisis

$Y_{..}$ = PDRB seluruh sektor ekonomi pada tahun dasar analisis

$Y'^{..}$ = PDRB seluruh sektor ekonomi pada tahun akhir analisis

$$R_a = Y'^{..} / Y_{..}$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$R_{ij} = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sumbawa merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase luas wilayah 32,97% dari total luas wilayah Provinsi NTB. Secara geografis, Kabupaten ini berada ada 116°42'-118°22' Bujur Timur dan 8°8'-9°7' Lintang Selatan. Luas wilayah yang dimiliki sebesar 11.556,44 Km² yang terdiri dari daratan seluas 6.643,98 Km², dan lautan seluas 4.912,46 Km². Kabupaten ini juga merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di ujung barat Pulau Sumbawa.

Secara administratif, Kabupaten Sumbawa berbatasan dengan Laut Flores di sebelah Utara, Kabupaten Dompu di sebelah Timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, serta Kabupaten Sumbawa Barat dan Selat Alas di sebelah Barat. Kabupaten ini terdiri dari 24 Kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Lunyuk, Orong Telu, Alas, Alas Barat, Buer, Utan, Rhee, Batulanteh, Sumbawa, Labuhan Badas, Unter Iwes, Moyohilir, Moyo Utara, Moyohulu, Ropang, Lenangguar, Lantung, Lape, Lopok, Plampang, Labangka, Maronge, Empang, dan Tarano yang terbagi ke dalam 8 Kelurahan, 157 Desa, dan 636 Dusun.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Sektor Unggulan di Kabupaten Sumbawa

Potensi ekonomi daerah dapat diketahui dengan jalan menghitung besarnya nilai koefisien lokasi untuk masing-masing sektor menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ). Perhitungan koefisien lokasi dapat dilakukan dengan menggunakan data-data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha yang umumnya sudah tersedia di BPS tiap daerah termasuk Kabupaten Sumbawa. Model ini diharapkan memberikan informasi tentang sektor yang dianggap unggul. Dengan sektor basis yang dimiliki suatu daerah, maka suatu daerah akan mampu membangun kemandirian ekonomi lokal. Pendekatan Location



Quotient (LQ) ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sumbawa dan Provinsi NTB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2017-2021.

Tabel 4.1 Sektor unggulan Kabupaten Sumbawa (2017-2021)

| No. | Lapangan Usaha | LQ | | | | |
|-----|---|------|------|------|------|------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1.80 | 1.69 | 1.69 | 1.74 | 1.75 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 0.15 | 0.22 | 0.24 | 0.18 | 0.18 |
| 3. | Industri Pengolahan | 0.50 | 0.46 | 0.46 | 0.48 | 0.48 |
| 4. | Pengadaan Listrik dan Gas | 1.25 | 1.16 | 1.24 | 1.33 | 1.35 |
| 5. | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.66 | 0.62 | 0.59 | 0.59 | 0.59 |
| 6. | Konstruksi | 1.45 | 1.33 | 1.31 | 1.33 | 1.29 |
| 7. | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasai Mobil, dan Sepeda Motor | 1.19 | 1.09 | 1.08 | 1.15 | 1.15 |
| 8. | Transportasi dan Pergudangan | 0.58 | 0.54 | 0.55 | 0.59 | 0.58 |
| 9. | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.68 | 0.66 | 0.67 | 0.79 | 0.79 |
| 10. | Informasi dan Komunikasi | 0.68 | 0.63 | 0.62 | 0.64 | 0.63 |
| 11. | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.12 | 1.04 | 1.03 | 1.02 | 0.99 |
| 12. | Real Estat | 0.71 | 0.65 | 0.63 | 0.65 | 0.65 |
| 13. | Jasa Perusahaan | 1.37 | 1.26 | 1.25 | 1.36 | 1.36 |
| 14. | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.10 | 1.01 | 1.01 | 1.04 | 1.04 |
| 15. | Jasa Pendidikan | 1.08 | 1.00 | 0.98 | 1.01 | 1.01 |
| 16. | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.66 | 0.59 | 0.59 | 0.63 | 0.61 |
| 17. | Jasa Lainnya | 0.82 | 0.75 | 0.75 | 0.78 | 0.78 |

Sumber: Data Olahan 2023

Tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil perhitungan LQ yang telah dilakukan. Berdasarkan tabel tersebut, selama periode pengamatan sejak 2017-2021 sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis dengan indeks LQ > 1 dalam lima tahun terakhir. Demikian pula dengan sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasai Mobil, dan Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang konsisten memiliki nilai LQ > 1 dalam lima tahun terakhir.

Berbeda dengan tujuh sektor yang terus memperoleh nilai LQ > 1 dalam lima tahun terakhir, sektor Jasa Pendidikan; dan Jasa Keuangan dan Asuransi sempat mengalami LQ < 1. Pada tahun 2018 hingga 2019 sektor Jasa Pendidikan justru mengalami penurunan nilai LQ hingga berada diposisi kurang dari satu pada tahun 2019. Sedangkan pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi terus mengalami penurunan nilai LQ selama lima tahun terakhir hingga pada tahun 2021 memperoleh indeks LQ < 1. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini sempat bergeser ke posisi non basis pada periode tersebut. Penyebabnya karena gempa bumi yang sempat menerpa wilayah Kabupaten Sumbawa pada tahun 2018 kemudian dilanjutkan



dengan pandemi Covid-19 di tahun 2019 membuat hampir seluruh sektor ekonomi terdampak termasuk sektor Jasa Pendidikan; dan Jasa Keuangan dan Asuransi.

Walaupun nilai LQ dari sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; dan Jasa Keuangan dan Asuransi; memiliki nilai LQ > 1, tetapi belum mampu mengungguli sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor ini juga menjadi sektor dengan nilai LQ terbesar di Kabupaten Sumbawa. Sektor ini merupakan sektor yang menjadi penopang utama karena berkontribusi besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sumbawa. Penyerapan tenaga kerja pada sektor ini cukup tinggi. Sektor pertanian mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sumbawa, dengan kontribusi hampir mencapai 40% dan sekitar 60% nya adalah pertanian tanaman pangan (padi dan palawija).

2. Daya Saing Sektor Ekonomi di Kabupaten Sumbawa

Dari ketiga komponen Shift Share yang ada, komponen yang digunakan dalam menganalisis daya saing ini adalah komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) atau *Differential shift* atau *Competitive Position*. Dengan kriteria menurut Wibisono (2001) penilaian sebagai bila komponen Pangsa Wilayah atau Differential Shift (*Competitive Shift*) menunjukkan nilai yang lebih besar dari nol ($DS > 0$), berarti wilayah tersebut mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lain pada sektor yang sama. Sedangkan bila komponen Pangsa Wilayah atau Differential Shift (*Competitive Shift*) menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nol ($DS < 0$), berarti wilayah tersebut tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah lain pada sektor yang sama.

Total nilai output bauran industri atau industrial mixed atau proportionality shift (PS) berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2 bernilai positif yakni sebesar 439.13 miliar rupiah menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Sumbawa mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor yang dikembangkan dalam kegiatan ekonomi daerah ternyata cukup unggul dalam artian bahwa sektor tersebut bertumbuh secara nasional.

Sektor dengan nilai bauran industri (PS) lebih dari satu atau bernilai positif pada empat belas sektor. Sehingga menjadikan sektor tersebut di Kabupaten Sumbawa merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan sektor yang lebih cepat atau sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi NTB. Sektor dengan nilai bauran industri tertinggi adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sedangkan komponen bauran industri (PS) yang memiliki pengaruh negatif atau memiliki nilai PS kurang dari nol pada tiga sektor. Hal ini menunjukkan sektor tersebut di Kabupaten Sumbawa mengalami penurunan laju pertumbuhan atau tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi NTB.

Tabel 4.2 Analisis Shift Share Kabupaten Sumbawa Tahun 2017-2021

| No. | Lapangan Usaha | RS | PS | DS | SS |
|-----|-------------------------------------|-------|--------|--------|--------|
| 1. | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 33.36 | 125.24 | 105.51 | 264.11 |
| 2. | Pertambangan dan Penggalian | 2.68 | -50.32 | 66.42 | 18.79 |
| 3. | Industri Pengolahan | 1.87 | 9.73 | 3.81 | 15.41 |



| | | | | | |
|--------------|---|--------------|---------------|---------------|---------------|
| 4. | Pengadaan Listrik dan Gas | 0.09 | 3.11 | 1.77 | 4.97 |
| 5. | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.04 | 0.22 | -0.27 | 0.00 |
| 6. | Konstruksi | 11.65 | 90.03 | -83.17 | 18.50 |
| 7. | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasai Mobil, dan Sepeda Motor | 12.80 | 110.29 | 29.26 | 152.36 |
| 8. | Transportasi dan Pergudangan | 3.28 | -105.88 | 15.18 | -87.42 |
| 9. | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.00 | -36.33 | 17.84 | -17.49 |
| 10. | Informasi dan Komunikasi | 1.30 | 42.11 | -2.65 | 40.76 |
| 11. | Jasa Keuangan dan Asuransi | 3.06 | 86.20 | -29.49 | 59.77 |
| 12. | Real Estat | 1.69 | 21.92 | -5.65 | 17.96 |
| 13. | Jasa Perusahaan | 0.19 | 1.29 | 1.17 | 2.65 |
| 14. | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 4.54 | 45.41 | -0.59 | 49.36 |
| 15. | Jasa Pendidikan | 3.90 | 64.55 | -6.76 | 61.69 |
| 16. | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1.07 | 24.01 | -4.07 | 21.01 |
| 17. | Jasa Lainnya | 1.45 | 7.54 | 2.56 | 11.55 |
| Total | | 83.97 | 439.13 | 110.88 | 633.98 |

Sumber: Data Olahan 2023

Secara keseluruhan perekonomian Kabupaten Sumbawa berdaya saing terhadap perekonomian Provinsi NTB. Hal ini terlihat dari total nilai DS yang positif yakni sebesar 110.88 miliar rupiah. Nilai ini menandakan bahwa Kabupaten Sumbawa mempunyai potensi khusus daerah yang dapat dijadikan sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki daya saing. Terdapat sembilan sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau *differential shift* (DS) positif sektor yang berdaya saing tinggi di Kabupaten Sumbawa dibandingkan sektor yang sama di Provinsi NTB. Sektor dengan daya saing tertinggi adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (DS) memiliki nilai negatif pada delapan sektor. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini kurang berdaya saing di Kabupaten Sumbawa.

Dari keseluruhan total *Shift Share* (SS) terdapat dua sektor yang memperoleh nilai negatif. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar (-17.49) miliar rupiah. Hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan dari kedua sektor tersebut lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi NTB. Sehingga terjadi penurunan kinerja pendapatan atau PDRB di Kabupaten Sumbawa.

Lima belas sektor lainnya berpengaruh positif atau memiliki nilai positif. Nilai positif ini berarti pendapatan atau PDRB Kabupaten Sumbawa mengalami peningkatan kinerja ekonomi dalam lima tahun terakhir yakni sejak 2017-2021. Sehingga sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat daripada sektor sejenis atau yang sama di Provinsi NTB.



Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor di Kabupaten Sumbawa yang terus memiliki nilai $LQ > 1$ sehingga dikategorikan unggulan dan tidak mengalami pergeseran berdasarkan analisis Location Quotient (LQ). Sektor tersebut yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor Jasa Pendidikan; dan Jasa Keuangan Asuransi sempat mengalami pergeseran. Sedangkan Sembilan sektor lainnya memiliki nilai $LQ < 1$.
2. Hasil perhitungan Shift Share pada komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau Differential Shift di Kabupaten Sumbawa mendapatkan hasil yang positif pada delapan sektor ekonomi yang mengindikasikan sektor tersebut memiliki daya saing di Kabupaten Sumbawa dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Lainnya.

Saran

Saran yang dapat dihasilkan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Pemerintah diharapkan berfokus pada sektor unggulan namun tidak melupakan sektor yang bukan unggulan. Sehingga setiap sektor dapat saling mempengaruhi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan memiliki kesempatan yang sama menjadi unggul di Kabupaten Sumbawa yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Misalnya dengan penyediaan sarana-prasarana maupun program-program dalam mengembangkan sektor tersebut mulai dari pelatihan skills dan kemudahan berinvestasi pada setiap sektor ekonomi.
2. Dalam menetapkan kebijakan pengembangan dan pembangunan perekonomian daerah lebih baik diprioritaskan pada sektor yang unggul dan berpotensi dalam daya saing karena dapat memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Sumbawa. Misalnya dengan meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kecil dan tradisional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, P. 2002. Daya saing daerah: konsep dan pengukurannya di Indonesia: lampiran, Peta peringkat daya saing antar propinsi di Indonesia. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.
- Arsyad. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta. BPF.

**MUFAKAT:**

Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

ISSN : 2986-609X

<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>*Bulan, 5 Tahun 2023**Vol 1, No 1.*

-
- Arsyad, M. 2001. Problem Desentralisasi dan Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat-Daerah, Peluang dan tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Daerah. Sekolah Pasca Sarjana. UGM.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumbawa 2017-2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021.
- Digdowniseiso, K. 2019. Teori pembangunan. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- IMD World Competitiveness Center. 2022. IMD World Competitiveness Ranking 2022. [https://www.imd.org/centers/wcc/world-competitiveness-center/rankings /world-competitiveness-ranking/](https://www.imd.org/centers/wcc/world-competitiveness-center/rankings/world-competitiveness-ranking/)
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Rachbini, Didik J. 2001. Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sjafrizal. 2014. Otonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tolosang, K. D. 2017. Kajian Mengenai Sektor Basis, Daya Saing Ekonomi, Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 17 No. 3.
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Jakarta: Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU.